

KONTEKSTUALISASI IBADAH PENGHIBURAN PADA TRADISI SLAMETAN ORANG MENINGGAL DALAM BUDAYA JAWA

Dwi Andrianta¹, Stimson Hutagalung², Rolyana Ferinia³

Program Pascasarjana Magister Filsafat Universitas Advent Indonesia¹²

Fakultas Ekonomi Universitas Advent Indonesia³

andriantadwi@yahoo.com

Abstract. For Javanese, 'Slametan,' the tradition of the dead, is a culture that is rooted in Javanese' lives. This could be a challenge for those who became Christians because the tradition is not according to the Biblical principles regarding the condition of the dead. Therefore, this study aims to find a method that can link Javanese culture and Biblical principles so that there will be no distortion in social life and evangelistic efforts to preach the love of Jesus. A qualitative method is used in this study where observations and literature study collects the data through books and journals related to the issues. So, as a result, the contextualization of consolation based on I Corinthians 9:20, the principle of "alike" will be a method to eliminate the distortions by performing consolation service on the days when the Javanese practice the slametan tradition.

Keywords: contextualization, slametan, Javanese culture, consolation service, the dead

Abstrak. Tradisi slametan orang meninggal bagi orang Jawa adalah budaya yang mengakar kuat dalam hidup orang Jawa, namun hal ini menjadi sebuah tantangan bagi orang Jawa yang sudah menjadi Kristen karena tradisi ini tidak selaras dengan prinsip Alkitab mengenai keadaan orang mati. Tujuan pembahasan ini adalah untuk mencari sebuah metode yang menjembatani antara budaya Jawa dengan prinsip Alkitab supaya tidak terjadi *distorsi* dalam hidup bermasyarakat dan usaha penginjilan untuk memberikan kasih Yesus. Pembahasan ini menggunakan metode kualitatif di mana pengumpulan data melalui observasi lapangan dan studi pustaka melalui buku-buku dan jurnal-jurnal yang terkait dengan masalah penulisan. Hasilnya, kontekstualisasi ibadah penghiburan yang berprinsip pada I Korintus 9:20, yaitu prinsip "seperti" akan menjadi metode untuk menghilangkan *distorsi* dengan cara melakukan ibadah penghiburan pada hari-hari orang Jawa melakukan tradisi slametan.

Kata kunci: kontekstualisasi, slametan, budaya Jawa, ibadah penghiburan, orang mati

Kematian adalah salah satu peristiwa alamiah sebagai manusia yang berdosa yang sedang hidup di dunia ini. Kematian keluarga yang dikasihi akan meninggalkan duka yang sangat mendalam, maka dibutuhkan sekali simpati dan empati khususnya dari jemaat. Gereja akan menjadi sebuah harapan untuk berbagi duka. Gereja perlu memikirkan tindak lanjut pelayanan kedukaan secara holistik untuk dapat menolong

setiap warganya melalui krisis kehidupan yang sedang dialaminya. (Wardhani & Panuntun, 2020). Ibadah penghiburan di kala duka akan menjadi sangat penting, sebab ibadah adalah salah satu jalan kelegaan bagi keluarga duka. Menghibur orang yang berkabung adalah salah satu pelayanan Roh. Pelayanan penghiburan ini adalah sebuah jalan keluar yang berkuasa bagi mereka. (Mills, 2015). Ketika umat Tuhan berkumpul untuk ibadah, mereka akan berdoa bagi keluarga duka, bukan bagi orang yang sudah mati. Hal ini sejalan dengan Pkh 9:5 menjelaskan bahwa orang mati sudah tidak tahu apa-apa, sehingga dalam doa-doa yang dipanjatkan selama ibadah berlangsung diharapkan bahwa keluarga duka akan mendapat penghiburan yang sejati dari surga.

Di kalangan orang Jawa, pada saat masa berkabung, ada sebuah tradisi yang disebut “*Slametan*” yang dilakukan untuk orang meninggal. *Slametan* bisa disebut sebagai upacara keagamaan orang Jawa untuk menyelamatkan jiwa yang sudah meninggal dunia. (Sari, 2017). Pada upacara ini orang-orang berkumpul untuk memanjatkan doa bagi keselamatan jiwa sang arwah supaya diberi kemudahan dan kelancaran di dalam perjalanan menuju alam kematian. (Kandito, 2011).

Tradisi slametan masih dipelihara oleh kebanyakan orang Jawa hingga saat ini karena dianggap memiliki nilai-nilai luhur di dalamnya. Namun demikian muncul pro-kontra, apakah sebagai orang Jawa yang telah menjadi Kristen tradisi *slametan* tersebut dapat dilakukan atau dibenarkan, mengingat terjadi *distorsi* mengenai konsep orang mati?

Sejauh mana tradisi slametan orang meninggal tersebut dapat dilakukan? atau bahkan ditolak sama sekali sehubungan dengan iman Kristen?

Berikut ini sebuah kasus berkaitan dengan tradisi slametan orang meninggal yang diobservasi oleh penulis. Kasus ini terjadi pada sebuah komunitas masyarakat Jawa yang sudah beragama Kristen di kampung Mandungan, desa Wiro, kecamatan Bayat, kabupaten Klaten, propinsi Jawa Tengah.

Di komunitas Kristen ini, muncul sebuah kasus yang menjadi dilema di suatu keluarga duka, di mana seorang bapak dari calon pendeta satu denominasi gereja meninggal dunia oleh karena sakit. Banyak pertanyaan yang muncul dari orang-orang, khususnya orang-orang yang dituakan di kampung Mandungan yang bertanya, "Apakah akan diadakan acara *slametan*?" Bagi keluarga duka hal ini dilematis sebab konsep *slametan* dalam tradisi Jawa bertentangan dengan konsep Alkitab mengenai orang meninggal. Untuk menyamakan hal tersebut, akhirnya keluarga duka memutuskan untuk mengadakan ibadah penghiburan pada waktu-waktu tertentu menyesuaikan tradisi dan budaya Jawa terkait *slametan* orang meninggal. Ibaratnya dua gelas berisi minuman di atas satu meja, model dan bentuk gelasnya sama, namun isinya berbeda.

Kasus seperti ini menarik jika dilihat dari sisi kontekstualisasi teologi Kristen. Orang Jawa yang sudah memeluk agama Kristen mengadaptasi tradisi *slametan* dalam bentuk ibadah penghiburan yang tujuan dan isinya

sesuai dengan iman Kristen. Tampaknya ini sejalan dengan ungkapan Rasul Paulus dalam 1 Korintus 9:20,

Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat.

Pertanyaannya, apakah ibadah penghiburan duka di lingkungan komunitas Jawa Kristen yang mengadaptasi tradisi *slametan* dapat menjadi sarana kontekstualisasi iman Kristen sebagaimana dimaksud dalam I Kor 9:20? Hal inilah yang ingin digali melalui penelitian ini. Harapannya ini akan menjawab dilema yang dihadapi orang Jawa Kristen dalam melewati masa-masa perkabungan berkaitan dengan tradisi *slametan*. Selain itu dapat menjadi sebuah contoh kontekstualisasi iman Kristen dalam perjumpaannya dengan budaya.

METODE

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian dengan menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi yang berusaha untuk menemukan serta menggambarkan secara naratif. (Anggito & Setiawan, 2018). Pengumpulan data yang dilakukan penulis melalui observasi lapangan dan studi pustaka. Teks Alkitab yang digunakan sebagai landasan dalam penulisan ini akan dibahas dengan metode *hermeneutik* yaitu sebuah upaya mengartikan, menerjemahkan atau menginterpretasi pemahaman

atas naskah-naskah Alkitab, termasuk konteks historisnya. (Sitanggang, 2020). Dengan metode ini, berbagai nas dari Alkitab yang diambil akan diteliti untuk dapat memahami artinya dengan baik.

HASIL

Orang Jawa mempercayai adanya kehidupan setelah kematian. Arwah orang meninggal akan mengadakan perjalanan menuju suatu tempat di mana akan tinggal selamanya atau alam *kelanggengan*. Agar perjalanan itu berjalan dengan lancar maka perlu diadakan ritual *slametan*.

Di satu sisi, konsep kematian dalam Alkitab berbeda dengan konsep kematian yang dipercayai orang Jawa tersebut. Akibatnya timbul *distorsi* bagi orang Jawa yang telah menjadi Kristen di komunitas Kristen, seperti kasus di kampung Mandungan. Sebab itu sebagai jembatan untuk menyelaraskan antara budaya dan agama dibuatlah ibadah penghiburan dengan konsep “seperti” sesuai konsep rasul Paulus dalam I Kor 9:20.

PEMBAHASAN

Perjumpaan Agama Kristen dengan Kepercayaan Orang Jawa Kuno

Mengapa orang Kristen Jawa sering mengalami dilema ketika terjadi persinggungan antara iman atau ajaran Kristen dengan budaya Jawa? Hal ini tampaknya tidak lepas dari tingkat adaptasi agama Kristen terhadap budaya Jawa itu sendiri.

Pada awal mulanya, kepercayaan orang Jawa kuno berupa animisme dan dinamisme, yaitu percaya pada roh-roh nenek moyang dan pada benda-benda yang memiliki kekuatan gaib. (Kamal, 2016). Namun dalam perkembangannya kemudian dipengaruhi oleh agama yang dibawa dari luar, seperti Hindu, Budha, Islam, dan Kristen.

Agama yang masuk pertama adalah Hindu dan Budha. Keduanya dapat hidup berdampingan dengan baik di tanah Jawa, yang mencapai puncaknya dengan berdirinya dinasti Hindu-Budha melalui berdirinya kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu maupun Budha di sekitar abad XI. Setelah itu menyusul agama Islam yang dibawa melalui jalur perdagangan. Lepas dari teknik penyebaran agama tersebut, Islam mau berbaur dengan agama asli orang Jawa, yang sering disebut sebagai Islam Abangan. (Zamzami, 2018).

Setelah agama Islam masuk dan berkembang dengan baik di tanah Jawa, agama berikutnya yang masuk adalah agama Kristen yang di bawa oleh kolonial. Tetapi pada perkembangannya, agama Kristen tidak kuat mengakar dan tidak berkembang dengan baik seperti Hindu, Budha maupun Islam. Menurut Pradewi dkk, hal tersebut dikarenakan mereka yang membawa agama tersebut tidak mau berbaur, tidak mau berkompromi dengan agama dan budaya lokal setempat, tidak konsisten dan semua itu dipengaruhi kepentingan politik. (Pradewi et al., 2019).

Konsep Kematian Menurut Kepercayaan Orang Jawa Kuno

Dalam kepercayaan orang Jawa, kematian bukanlah sebuah titik atau sebuah akhir melainkan sebuah koma yang ada kelanjutannya. Kematian di kalangan orang Jawa mengacu pada pengertian bahwa orang mati akan kembali kepada asal mula keberadaannya yang diartikan dari falsafah orang Jawa yaitu *sangkan paraning dumadi*. (Aufa, 2017). Dari falsafah tersebut, dapat terlihat dengan jelas bahwa jasmaninya mati, akan tetapi rohnya tetap hidup untuk mengadakan perjalanan menuju ke tempat Sang Pencipta berada. Konsep seperti ini mirip dengan konsep kematian dalam adat Dayak Benuaq Kalimantan Timur yang disebut *kwangkai*, di mana roh orang mati akan menuju ke suatu tempat yang disebut *Gunung Lumut*. Dalam perjalanan roh itu seperti orang Jawa maka dibuatlah ritual-ritualnya juga menurut adat mereka. (Adriansyah et al., 2019).

Dari uraian ini nampak bahwa orang Jawa percaya adanya kehidupan setelah kematian. Kematian merupakan terpisahnya roh dari wadaknya atau jasadnya. *Shraddha* adalah suatu ritual yang didasari pada sebuah kepercayaan orang Jawa bahwa jiwa orang yang sudah mati tetap hidup di sebuah alam tersendiri yang disebut alam kelanggengan. (Suhardi, 2018).

Orang Jawa percaya bahwa orang yang meninggal akan memiliki kehidupan tersendiri di alam yang berbeda. Konsep itu dapat dipahami dalam filosofi *sangkan paraning dumadi* yaitu bahwa kehidupan manusia

akan kembali kepada yang menciptakannya. Dalam proses kembalinya kepada Sang Pencipta itu dapat dilihat dengan jelas dalam tembang Jawa *dhandang gulo* warisan leluhur. (Karim, 2017).

Oleh karena arwah orang yang meninggal dianggap masih hidup dalam dunia tersendiri, maka keluarga masih memberikan sesaji bagi arwah tersebut yang disebut sesajen. Bahkan supaya memudahkan dalam perjalanannya, maka keluarga mengadakan *slametan* pada hari-hari tertentu sesuai dengan hitungan dan maknanya tersendiri.

Tradisi *Slametan* untuk Orang Meninggal

Tradisi *slametan* dilakukan berdasarkan hitungan jumlah hari setelah kematian dengan ritualnya masing-masing. Adapun ritual-ritual *slametan* tersebut adalah sebagai berikut:

Geblak / Surtanah

Slametan ini diadakan pada hari yang sama pada saat orang itu meninggal. *Slametan* ini dimaksudkan untuk mendoakan orang yang mati tersebut mendapatkan tempat atau tanah kubur yang baik, sehingga disebut *jembar kubure*. Namun di sisi lain, menurut kepercayaan orang Jawa bahwa arwah orang yang meninggal tersebut masih berada disekitar tempat tidurnya atau kamarnya pada hari itu. Sebab itu dalam sesajen pada ritual ini ada tumpeng ungkur-ungkuran yang dimaknai bahwa ada keterpisahan antara roh dengan wadak atau jasadnya. (Suwardi, 1998).

Telungdinan

Slametan *telungdinan* ini diadakan pada hari ketiga setelah meninggalnya seseorang dan dimaksudkan untuk mendoakan arwah orang yang meninggal tersebut untuk memulai perjalanan, meskipun masih di dalam rumah. Slametan pada hari ketiga ini juga dimaksudkan untuk memohonkan keampunan atas setiap kesalahan dan dosa kepada Tuhan agar memperoleh jalan terang ketika memulai perjalanan. (Suwardi, 1998).

Pitungdinan

Sesuai dengan namanya *pitungdinan* dalam bahasa Jawa yang artinya ketujuh, maka *slametan* ini diadakan pada hari ketujuh dari orang itu meninggal. Orang Jawa percaya bahwa pada hari ketujuh roh orang meninggal tersebut sudah mulai keluar rumah, meskipun masih di pekarangan rumah, belum kemana-mana. Pada *slametan* hari ketujuh ini keluarga membuat ritual buka genteng dan jendela dengan harapan roh orang meninggal tersebut dapat keluar dengan lancar. (Suwardi, 1998).

Petangpuluh

Acara *slametan* pada hari ke empat puluh ini dimaksudkan untuk mengirim doa untuk roh yang sudah meninggal tersebut agar mudah dalam perjalanannya, karena dipercayai pada hari ke empat puluh tersebut roh sudah mulai meninggalkan pekarangan rumah untuk memulai perjalanannya. (Suwardi, 1998).

Nyatus, Mendak pisan dan Mendak pindo

Acara *slametan* kirim doa yang diadakan oleh keluarga pada hari keseratus, pada tahun pertama dan pada tahun kedua dari saat orang tersebut meninggal. Tujuannya tetap sama dengan *slametan petangpuluh*. Sementara pada acara *slametan mendak pisan* dan *mendak pindo* ini diadakan secara khusus untuk kirim doa untuk perjalanan roh itu menuju ke alam kelanggengan dan menyempurnakan *Wadak*. (Suwardi, 1998).

Nyewu

Ini adalah ritual terakhir dalam tradisi *slametan* orang meninggal, di mana akan ditandai dengan suatu ritual yang namanya *ngijjing* atau *nyandi* yaitu membangun kuburan tersebut dengan batu atau dengan bangunan yang dibentuk seperti candi. Orang Jawa meyakini bahwa pada *slametan nyewu* ini rohnya sudah benar-benar pergi di alam kelanggengan menghadap Sang Maha Kuasa. (Suwardi, 1998).

Dari pemaparan mengenai konsep orang mati yang sudah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *slametan* orang meninggal adalah sesuatu yang sangat penting oleh karena roh orang mati tersebut sedang mengadakan perjalanan menuju alam kelanggengan dan dalam perjalanannya banyak rintangan, maka perlu didoakan supaya dimudahkan dalam perjalanannya.

Tinjauan Konsep Ibadah Penghiburan

Untuk memahami konsep ibadah penghiburan dengan baik dan benar, maka sebelumnya akan diuraikan mengenai pemahaman keadaan orang mati secara Alkitabiah sebagai dasar untuk memahami ibadah penghiburan dan tujuan diadakan ibadah penghiburan.

Pengertian Mati Menurut Alkitab

Untuk mengerti arti kematian menurut Alkitab, bisa dimulai dengan pengertian manusia yang hidup berdasarkan Kej 2:7, “Ketika itulah TUHAN Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup.” Dari ayat tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: debu tanah + nafas hidup = manusia yang hidup. Jadi, kalau manusia yang hidup – nafas hidup = manusia yang mati.

Menurut Ayub, nafas hidup itu bukanlah roh yang bisa beraktivitas seperti manusia, yang ketika terpisah dengan raga masih bisa hidup tersendiri, melainkan adalah sebuah proses yang ajaib dari Allah berupa nafas kehidupan dalam bentuk udara yang dihirup melalui hidung manusia. “Selama nafasku masih ada padaku, dan roh Allah masih di dalam lubang hidungku,” Ayb 27:3. Kalau dibandingkan dengan terjemahan Versi Mudah Dibaca pengertian Roh Allah sebagai berikut “Selama aku masih mempunyai nafas kehidupan dalam diriku, selama nafas dari Allah ada dalam hidungku,” Ayb 27:3 (VMD).

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa kematian berarti berhentinya hidup, secara biologis dapat dimengerti sebagai berhenti bernafas yaitu manusia tidak ada lagi proses bernafas pada manusia tersebut. Tubuh akan kembali kepada tanah, dan nafas atau roh kembali kepada Allah.

Keadaan Orang Mati

“Karena orang-orang yang hidup tahu bahwa mereka akan mati, tetapi orang yang mati tak tahu apa-apa, tak ada upah lagi bagi mereka, bahkan kenangan kepada mereka sudah lenyap.” (Pkh 9:5) Kata “Tak tahu apa-apa” berasal dari bahasa Ibrani dengan tiga suku kata yaitu *יָדָא* (*yâda’*) dengan pengertian “mengetahui” yaitu cara memastikan dengan benar dengan melihat, *אֵין* (*‘ayin*) yang berarti “tidak ada” yang biasanya digunakan untuk partikel negatif, *מְעֻמָּה* (*me’ûmâh*) adalah “sebuah titik”, yaitu (secara implisit) diterjemahkan sebagai “sesuatu” dan kata ini biasanya digunakan atau dipasangkan dengan kata negatif. (Meyers, 2020). Dari analisa kata tersebut dapat dimengerti dengan jelas bahwa orang mati, sedikit atau bahkan setitikpun tidak tahu apa-apa lagi.

“Apabila nyawanya melayang, ia kembali ke tanah; pada hari itu juga lenyaplah maksud-maksudnya.” Maz 146:4. Kata “melayang” dalam bahasa asli Alkitab yaitu *יָצָא* (*yâtsâ’*) yang artinya “drawout” yaitu menarik keluar. (Meyers, 2020). Dalam Alkitab terjemahan lama diterjemahkan dengan jelas sebagai “putus”, “Bahwa “putuslah” nyawanya kelak dan iapun kembali kepada tanah asalnya; maka pada hari itu juga hilanglah

segala cahayanya.” Maz 146:4 (TL). Sehingga pemahaman dari ayat tersebut adalah bahwa ketika manusia putus nyawa maka orang mati itu tidak tahu apa-apa, sudah tidak ada aktivitas apapun, bahkan keinginan-keinginan sebagai manusia hidup sudah lenyap. Orang mati tidak lagi memiliki kesadaran, sehingga ia tidak mengetahui apapun yang sedang terjadi. Mereka tidak bisa berhubungan sama sekali dengan orang yang hidup.

Orang mati tetap ada di dalam kuburnya, tidak punya kehidupan lagi sampai kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. “Janganlah kamu heran akan hal itu, sebab saatnya akan tiba, bahwa semua orang yang di dalam kuburan akan mendengar suara-Nya, dan mereka yang telah berbuat baik akan keluar dan bangkit untuk hidup yang kekal, tetapi mereka yang telah berbuat jahat akan bangkit untuk dihukum.” (Yoh 5:28-29).

Mati adalah Tidur

Orang mati hanyalah seperti orang tidur, dengan demikian kematian bukanlah akhir dari segalanya, karena orang tidur pastilah akan bangun kembali. Hal ini diungkapkan oleh Sang Guru Besar, Yesus Kristus ketika membangkitkan putri Jairus, “Berkatalah Ia: “Pergilah, karena anak ini tidak mati, tetapi tidur.” Tetapi mereka menertawakan Dia.” (Mat 9:24). Mereka yang mati dalam Kristus tetap tidur di kubur, tidak pergi kemana-mana, tidak juga pergi ke surga. Orang yang sudah mati akan kembali ke tanah, tetapi catatan kehidupan tetap dalam memori

Allah dengan jelas. Bila Yesus datang, ia akan membangunkan kembali orang yang mati dalam Yesus seperti juga ketika Yesus membangunkan Lazarus dari kuburnya. "Demikianlah perkataan-Nya, dan sesudah itu Ia berkata kepada mereka: "Lazarus, saudara kita, telah tertidur, tetapi Aku pergi ke sana untuk membangunkan dia dari tidurnya . . . Dan sesudah berkata demikian, berserulah Ia dengan suara keras: "Lazarus, marilah ke luar!" (Yoh 11:11, 43).

Kematian bukanlah akhir dari segalanya, suatu waktu akan bangun kembali, yaitu pada waktu Yesus datang yang kedua kali, yang dapat digambarkan seperti seorang ayah membangunkan anaknya yang sedang tidur, demikianlah Allah Bapa akan membangunkan anak-anakNya yang tertidur dalam kematian. "Sebab pada waktu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakala Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari sorga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit, sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan." (I Tes 4:16-17)

Ibadah Penghiburan

Kematian adalah salah satu peristiwa alamiah sebagai manusia berdosa yang hidup di dunia ini. Kematian keluarga yang dikasihi akan meninggalkan duka yang sangat mendalam, maka dibutuhkan sekali simpati dan empati khususnya dari jemaat. Yesus Kristus memberikan

teladan untuk datang ke rumah duka yaitu pada saat sahabat-Nya meninggal karena sakit. Yesus mengajak murid-murid-Nya untuk datang ke rumah duka, "tetapi sesudah itu Ia berkata kepada murid-murid-Nya: "Mari kita kembali lagi ke Yudea." (Yoh 11:7) "Demikianlah perkataan-Nya, dan sesudah itu Ia berkata kepada mereka: "Lazarus, saudara kita, telah tertidur, tetapi Aku pergi ke sana untuk membangunkan dia dari tidurnya." (Yoh 11:11). Yesus merasakan duka yang sangat mendalam, "Akan tetapi bukanlah hanya sekedar simpati dalam diri kemanusiaan-Nya kepada Maria dan Marta Tuhan Yesus menangis. Pada saat Yesus mencurahkan air mata-Nya Dia merasakan kesusahan yang sangat dalam. (White, 2020).

Gereja dapat menjadi satu titik pengharapan bagi keluarga yang berduka karena kematian dengan menjadi tempat berbagi duka melalui kehadiran jemaat di rumah duka. Dengan demikian, ibadah penghiburan di kala duka akan menjadi salah satu jalan kelegaan bagi keluarga. Seperti dikatakan Mills, menghibur orang yang berduka adalah salah satu pelayanan Roh. Pelayanan penghiburan ini adalah sebuah jalan keluar yang berkuasa bagi mereka. (Mills, 2015).

Dukacita adalah pengalaman emosi yang timbul sebagai reaksi atas hilangnya seseorang yang penting dalam hidupnya. (Wardhani & Panuntun, 2020). Dalam hal ini, ibadah penghiburan dapat diartikan sebagai suatu rangkaian ibadah yang berisi dan bertujuan untuk menghibur, mengingatkan, dan bahkan meneguhkan keluarga yang

sedang berduka. Mengingatkan bahwa masih ada harapan untuk bertemu kembali, meneguhkan iman keluarga duka tentang pengharapan pertemuan akbar ketika Yesus datang. Dengan begitu, ibadah penghiburan adalah ibadah untuk menguatkan iman bagi keluarga duka, bukan mendoakan orang yang telah mati.

Tinjauan Kontekstualisasi berdasarkan 1 Korintus 9:20

Dalam tinjauan ini akan dilihat mengenai kitab I Korintus secara umum, secara khusus membahas 1 Kor 9:20, dan penerapannya pada penginjilan kontekstual dalam ibadah penghiburan pada tradisi slametan orang meninggal.

Kitab I Korintus

Kitab I korintus ditulis oleh rasul Paulus sekitar tahun 54-57 masehi. (Nichol, 1957). Penulisannya dilatarbelakangi oleh adanya berita yang diterima oleh Rasul Paulus bahwa ada masalah di jemaat Korintus, “Sebab, saudara-saudaraku, aku telah diberitahukan oleh orang-orang dari keluarga Kloe tentang kamu, bahwa ada perselisihan di antara kamu.” (I Kor 1:11). Banyak masalah yang muncul di Korintus, diantaranya adalah timbulnya kelompok-kelompok (I Kor 1 dan 3), tindakan amoral (I kor 6), praktek-praktek ritual agama sebelumnya (I Kor 8), masalah rumah tangga (I Kor 7), kesombongan karunia roh (I Kor 12 dan 14), dan beberapa lain lagi.

Kota Korintus adalah kota besar, kota pelabuhan di mana pusat perdagangan terjadi. Kota Korintus dipenuhi dengan masyarakat yang

sangat beragam dengan berbagai macam latar belakang, budaya dan bahkan agama. Perbedaan dan keragaman ini seharusnya menjadi suatu kekayaan yang saling melengkapi, namun yang terjadi justru berbanding terbalik. Permasalahan-permasalahan ini merembes ke dalam kehidupan berjemaat. Hal ini dapat dilihat dari praktek-praktek ritual-ritual dan sesajen yang terjadi yang tampaknya mempengaruhi sehingga menjadi pergumulan kehidupan berjemaat di Korintus. (Adi, 2018).

Analisis I Korintus 9:20

I Kor 9:20, “Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat.”

Tiga pembagian penting yang menjadi kunci untuk memahami I kor 9: 20 yaitu: satu, kata “seperti” yang merupakan sebuah strategi, kedua, kata “memenangkan” yang merupakan sebuah tujuan dari strategi yang dibuat, dan yang ketiga adalah selain kata “seperti dan “memenangkan” adalah sebuah obyek yang menjadi contoh untuk menerangkan strategi dan tujuan. Kata “seperti” dalam bahasa Yunani sebagai bahasa Alkitab perjanjian baru adalah ὡς (hōs) yang mengandung arti “seperti, dengan cara” sementara kata “memenangkan” dalam bahasa Yunani adalah κερδαίνω (kerdainō) yang berarti “mendapat keuntungan, menang.”

(Meyers, 2020). Ayat tersebut mencoba menerangkan sebuah cara untuk mendapatkan keuntungan. Kata “seperti” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan “seakan-akan; seolah-olah.” (*KBBI Online*, 2020). Dengan demikian dapat dijelaskan makna kata “seperti” adalah: bahwa kelihatannya sama namun aslinya berbeda atau bukan yang sebenarnya. Pengertian selanjutnya dapat diterangkan bahwa “seperti” itu hanyalah “mirip”, tetapi tetap saja berbeda.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa I Kor 9:20 adalah sebuah strategi dari rasul Paulus dengan cara “menjadi seperti” untuk mencapai sebuah tujuan yaitu “memenangkan”, dalam hal ini memenangkan jiwa. Gambaran secara lebih luas adalah ayat ini menerangkan dan memperkenalkan sebuah metode penginjilan yang dibuat oleh Paulus dengan menyesuaikan konteksnya, dalam hal ini sebagai contohnya adalah konteks orang Yahudi. Sistem penginjilan inilah sekarang ini lebih dikenal dengan penginjilan kontekstual.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai konsep kontekstualisasi I Kor 9:20, “Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat. ”Maka penerapannya akan menjadi seperti berikut:

“Demikianlah bagi orang Jawa aku menjadi seperti orang Jawa, supaya aku memenangkan orang-orang Jawa. Bagi orang-orang yang menjalankan tradisi slametan orang meninggal aku menjadi seperti orang-orang yang menjalankan tradisi slametan orang meninggal, sekalipun aku sendiri tidak melakukan tradisi slametan untuk orang meninggal, supaya aku dapat memenangkan mereka yang melakukan tradisi slametan orang meninggal.

Konsep “seperti” sebagai bentuk dari kontekstualisasi dapat diterjemahkan sebagai sebuah modifikasi dari ritual *slametan* orang meninggal, yang mana dari luar kelihatan ritual *slametan* namun isinya bukanlah ritual *slametan* bagi orang meninggal. Bilamana inti ritual *slametan* dalam tradisi Jawa adalah sebuah doa, maka dalam ibadah penghiburan sama-sama intinya adalah juga sebuah doa. Dengan demikian ibadah penghiburan di waktu-waktu hitungan orang Jawa mengadakan ritual *slametan* maka akan menjadi bentuk sebuah penginjilan kontekstual dalam kearifan lokal dengan tujuan untuk memenangkan jiwa-jiwa dalam Kristus.

Konsep orang mati yang dipercayai oleh orang Jawa berbeda dengan konsep orang mati yang terdapat dalam Alkitab, sehingga membentuk perbedaan konsep tradisi slametan orang meninggal pada orang Jawa dengan konsep ibadah penghiburan meskipun tujuannya mirip yaitu berkumpul untuk berdoa. Dalam slametan pada tradisi orang Jawa mendoakan orang yang meninggal dengan tujuan memudahkan arwah

dalam perjalanan di alam lain, sementara ibadah penghiburan mendoakan keluarga yang masih hidup untuk memotivasi dan memberikan penghiburan. Akan tetapi, untuk menjangkau jiwa-jiwa, khususnya orang Jawa dan supaya kehidupan tetap harmonis, tidak terjadi distorsi dalam bermasyarakat di lingkungan orang Jawa yang sudah menjadi Kristen, maka sistem penginjilan kontekstual yang dilakukan rasul Paulus dapat diterapkan dan diaplikasikan sejauh prinsip-prinsip yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, T. P. (2018). *Khotbah Jangkep*. GKJ Wisma Panembah Mrican.
- Adriansyah, M. A., Harro Uasni, Z. F. A., Pulunggono, G. P., Hasannah, R. G. U., & Apriliani, N. A. (2019). Kwangkai: Menguak Makna Ritual Puncak Adat Kematian Suku Dayak Benuaq Kalimantan Timur Ditinjau Dalam Perspektif Psikologi Teori Tindakan Beralasan. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 6(2), 9. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v6i2.2372>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jejak.
- Aufa, A. A. (2017). Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian Di Jawa. *An-Nas*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.36840/an-nas.v1i1.164>
- Kamal, M. A. M. (2016). Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Berbagai Aspek Kehidupan. *KALAM*, 10(1), 19. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.18>
- Kandito, A. (2011). *Menguak Tabir Kematian*. Pusaka Pesantren.
- Karim, A. (2017). Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), 161. <https://doi.org/10.14710/sabda.12.2.161-171>
- KBBI Online. (2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. <https://kbbi.web.id/seperti>
- Meyers, R. (2020). *e-Sword: Free Bible Study for the PC*. E-SWORD: the Sword of the LORD with an electronic edge. <https://www.e-sword.net/>
- Mills, D. H. (2015). *Langkah-Langkah Menuju Urapan*. LuxVerbi. BM.
- Nichol, F. D. (1957). *Seventh Day Adventist Bible Commentary Vol 6 Acts-Ephesians*. Review and Herald Publishing Association.

- Pradewi, A., Agung S., L., & Kurniawan, D. A. (2019). Peran Zending Dalam Pendidikan Di Surakarta Tahun 1910-1942 dan Relevansinya Dengan Materi Sejarah Pendidikan . *Jurnal Candi*, 19(2), 154–172. <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/35601>
- Sari, D. A. A. (2017). Selamatan Kematian Di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali. *Haluan Sastra Budaya*, 1(2), 147. <https://doi.org/10.20961/hsb.v1i2.15188>
- Sitanggang, V. (2020). *Menemukan Pesan Ilahi: Prinsip-Prinsip Pendekatan Hermeneutik*. Jejak.
- Suhardi. (2018). *Manekung Di Puncak Gunung: Jalan Keselamatan Kējawen*. Gadjah Mada University Press.
- Suwardi. (1998). Sinkretisme dan Simbolisme Tradisi Selamatan Kematian Di Desa Purwosari Kulon Progo. *Diksi*, 15(5), 161–176. <https://doi.org/10.21831/diksi.v15i5.6988>
- Wardhani, L. P. K., & Panuntun, D. F. (2020). Pelayanan Pastoral Penghiburan Kedukaan bagi Keluarga Korban Meninggal Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 6(1), 43–63. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v6i1.98>
- White, E. G. (2020). *Kerinduan Segala Zaman — 2* . EGW Writings. <https://m.egwwritings.org>
- Zamzami, R. (2018). Sejarah Agama Islam di Kerajaan Mataram pada Masa Penembahan Senapati (1584-1601). *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 17. <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1519>